



PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>

EKSISTENSI KEPERCAYAAN KERAMAT MONENG IMAM DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT MUARA NILAU KECAMATAN SELANGIT KABUPATEN MUSI RAWAS

Inang Sari¹, Sarkowi², Ratna Wulansari³
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia¹²³

inang579@gmail.com¹, sarkowisulaiman@gmail.com²,
ratnawulansari2015@gmail.com³

Accepted: July, 20th 2025 Published: July, 31st 2025

Abstract

This study aims to describe how the existence of the sacred belief of Moneng Imam in the culture of the Muara Nilau community, Selangit District, Musi Rawas Regency. The method used by the author is the historical method (history) with a qualitative approach. The research procedure uses Heuristics (Source Collection), Verification (Source Criticism), Interpretation (Interpretation), and Historiography. The results of the study are the existence of the sacred belief of Moneng Imam in the culture of the Muara Nilau community, Selangit District, Musi Rawas Regency, namely the community strongly believes in the sacred tomb, namely the Tomb of Moneng Imam and has been cultured and passed down from generation to generation. However, not all people believe in this, many also do not believe that the Tomb of Moneng Imam can help and answer prayers. The belief in Moneng Imam in Muara Nilau Village, Selangit District, Musi Rawas Regency, is not just an old story but a vibrant cultural phenomenon that continues to resonate in the lives of the local community. This sacred belief is deeply rooted because it serves as a spiritual, social, and identity pillar for the community. Moneng Imam has transformed into a cultural centre of gravity, whether as a legendary historical figure or a purely spiritual symbol. Through pilgrimage practices, rituals, vows, and oral narratives that are continually passed down, the people of Muara Nilau not only preserve the memory of this figure but also reproduce and strengthen their value system and worldview. This belief provides a sense of security, hope, and moral guidance, helping people face life's challenges in a way that aligns with their beliefs. The synthesis of local Islamic teachings and ancestral traditions is a hallmark of the Moneng Imam belief, demonstrating how cultures can adapt and create a unique harmony. In short, Moneng Imam is more than a tomb or a legend; it is a spiritual and social foundation that continues to shape and bind the culture of the Muara Nilau community to this day. Its survival underscores the crucial role of sacred beliefs in maintaining the cohesion and sustainability of a community amidst the changing times.

Keywords: *Existence, belief, sacred, Moneng Imam, Community Culture.*

How to Cite: Sari, I., Sarkowi., Wulansari, R (2025) Eksistensi Kepercayaan Keramat Moneng Imam Dalam Kebudayaan Masyarakat Muara Nilau Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (133-141)

*Corresponding author
inang579@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam kepercayaan dan budaya. Bangsa ini memiliki kurang lebih 300 suku bangsa, setiap suku bangsa selama berabad-abad telah mengembangkan warisan budaya yang dipengaruhi oleh budaya India, Arab, Cina, Eropa, dan termasuk budayanya sendiri, yaitu Melayu. Oleh karena itu, negara Indonesia merupakan negara kepulauan karena memiliki keberagaman suku, ras, agama, kepercayaan, dan bahasa. Budaya yang Indonesia miliki dari Sabang hingga Merauke sangat kaya akan budaya. Kepercayaan dan gagasan masyarakat sejak dini merupakan bentuk dari budaya yang ada di setiap daerah. Oleh sebab itu, Indonesia memiliki banyak sekali ide, keyakinan, dan gaya hidup yang berbeda-beda di setiap daerahnya Kiswahni (2022:236).

Dalam sosiologi, istilah kepercayaan sering disebut dengan *trust*. Kepercayaan berarti keyakinan terhadap kualitas, atribut seseorang atau sesuatu, atau kebenaran suatu pernyataan. Menurut Torsvik yang dikutip oleh Damsar, kepercayaan adalah kecenderungan perilaku yang dapat mengurangi risiko. Kepercayaan merupakan sebagai keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar atau nyata. Lawang, yang juga dikutip oleh Damsar, berpendapat bahwa kepercayaan adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang melibatkan harapan saling menguntungkan melalui interaksi sosial Areza (2019: 9)

Kebudayaan merupakan istilah yang merujuk pada pada keseluruhan pola perilaku, praktik, norma, sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia. Kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya Fadli (2024:1). Menurut Koentjaraningrat ada 7 unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal dan

dapat ditemukan didalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

Unsur bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan manusia. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi penting dalam kebudayaan manusia. Bahasa mencakup lisan, tulisan, dan simbol-simbol lain yang memiliki makna tersendiri. Sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan dalam kultural berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud dalam ide manusia. Sistem pengetahuan mencakup informasi, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Organisasi sosial merupakan suatu golongan atau kelompok masyarakat di suatu wilayah. Organisasi sosial mencakup cara masyarakat mengatur diri mereka dalam sistem peralatan hidup kelompok, hal ini termasuk struktur keluarga, kelas sosial, dan organisasi lain. Sistem peralatan hidup dan teknologi sistem ini mencakup alat-alat dan teknik yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti teknologi pertanian dan peralatan rumah tangga. Sistem mata pencarian hidup mencakup cara-cara di mana masyarakat memperoleh sumber daya untuk hidup, seperti pekerjaan, perdagangan, dan pertanian. Sistem religi mencakup kepercayaan, praktik, dan institusi yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan supranatural atau ilahi. Hal ini termasuk agama, mitologi, dan upacara keagamaan. Seni merupakan ekspresi manusia yang mencerminkan nilai-nilai estetika, dan emosi masyarakat. Hal ini mencakup seni, rupa, musik, tari, teater, dan sastra Tasmuji dalam Syakhrani (2022: 786).

Kebudayaan merupakan hubungan yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang artinya akal dan budi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa,

dan rasa yang didalamnya terdapat aturan-aturan petunjuk lainnya yang akan dibuat sedemikian rupa oleh manusia sesuai situasi dan daerah yang ada disekeliling mereka (Manullang, 2023:32).

Desa Muara Nilau merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Dalam kehidupan bermasyarakat, desa Muara Nilau ini memiliki kebudayaan lokal yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakatnya sendiri. Desa Muara Nilau ini memiliki ciri khas tersendiri salah satunya berdasarkan pengamatan peneliti masih terdapat berupa peninggalan- peninggalan berupa makam keramat, rumah panggung, tradisi, kebudayaan lain-lain pada zaman dulu.

Makam keramat merupakan pusat dari tradisi ziarah yang sesungguhnya. Dimana sebagian orang datang untuk mendoakan tokoh yang dimakamkan, serta mengharapkan keberkahan setelah pulang dari makam. Secara potensial manusia akan selalu melakukan hal-hal diluar nalar, yaitu melakukan kontak langsung dengan nilai-nilai transenden dan mutlak. Sedangkan keramat dalam bahasa arab mempunyai arti karomah yang menunjukkan keutamaan, keagungan dan bermanfaat dikalangan masyarakat. Kesakralan dapat didefinisikan sebagai situasi perbuatan tidak biasanya terjadi secara alami yang dilakukan oleh wali Allah (Monika, 2022:319).

Timbulnya keyakinan manusia terhadap suatu tempat yang mereka anggap keramat atau suci tidak lepas dari tokoh yang semasa hidupnya mempunyai pengaruh. Mereka menganggap bahwa meskipun jasadnya membusuk. Dari sinilah awal mula timbulnya kepercayaan bahwa roh orang yang sudah mati tersebut kekal abadi. Pada akhirnya kepercayaan mereka bahwa roh itu dapat berjumpa, memberi barakah menolong orang yang menjaga manusia. Fenomena tersebut bisa ditemukan di desa Muara Nilau ini. Masyarakat Muara Nilau dan sebagian dari luar Kabupaten Musi Rawas

meyakini eksistensi kekeramatan makam-makam di desa Muara Muara Nilau, tempat tersebut dianggap memiliki kesucian/keramat dan diyakini bisa mendatangkan manfaat/ barokah bagi para peziarah.

Masyarakat setempat melakukan ziarah ke makam-makam keramat karena tradisi turun-temurun yang dilakukan nenek moyang ataupun memiliki maksud tertentu untuk mendapatkan jawabannya. Seperti saat orang tua ingin menikahkan anaknya, mereka akan datang ke makam keramat untuk berziarah meminta kemakmuran dalam rumah tangga anaknya. Ada juga masyarakat yang mengabaikan tradisi tersebut karena itu tidak penting, sehingga dalam kehidupannya terjadilah hal tidak diinginkan. Ataupun masyarakat yang sedang mendapatkan musibah apapun yang tidak bisa diselesaikan dengan mudah, maka mereka lebih memilih untuk menziarahi makam-makam keramat untuk mendapatkan solusi terbaik dari masalah tersebut.

Menurut Samsuri (65 tahun), Tidak sedikit juga masyarakat luar yang datang ke daerah desa Muara Nilau khususnya ke makam-makam keramat untuk berziarah memiliki tujuan yang ingin terkabul. Seperti ingin menjadi pejabat daerah, dipermudah dalam ujian, menjadi orang kaya, mendapatkan solusi dari musibah yang terjadi, menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Ziarah ke makam-makam keramat adalah ekspresi para peziarah agar mudah didengar keinginan-keinginannya oleh Allah SWT, disebabkan makam keramat ini merupakan wali Allah dan dekat dengan Allah ketika masih hidupnya. Untuk itu, kedekatan tersebutlah dimanfaatkan oleh para peziarah sebagai wasillah (perantara) untuk mencapai kepada Allah SWT.

Setelah melihat eksistensi kekeramatan makam-makam di desa Muara Nilau serta para peziarah yang berdatangan mulai dari daerah setempat hingga luar daerah Muara Nilau dan sekitarnya.

METHODOLOGY

Penelitian ini kualitatif yang akan dilakukan berbentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk itu peneliti mempersiapkan setiing penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi narasumber yang akan diwawancarai. Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode historis (sejarah) dengan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan didalam sebuah penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

1. Eksistensi kepercayaan keramat Moneng Imam di Desa Muara Nilau Kabupaten Musi Rawas

Masyarakat Desa Muara Nilau, Kabupaten Musi Rawas, memiliki sebuah kepercayaan kuat terhadap Moneng Imam, yang mereka yakini sebagai sosok keramat. Kepercayaan ini telah mengakar kuat dalam tradisi lisan dan praktik spiritual masyarakat setempat. Untuk memahami lebih dalam eksistensi Moneng Imam dari sudut pandang penelitian sejarah, kita dapat menganalisisnya melalui tahapan heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.

Melalui tahapan-tahapan ini, dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi Moneng Imam sebagai entitas yang dipercayai keramat oleh masyarakat Desa Muara Nilau. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan kebenaran keramatnya, melainkan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memahami mengapa kepercayaan ini begitu kuat dan relevan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Jika dilihat makam Moneng Imam dikatakan oleh masyarakat Desa Muara Nilau seperti makam biasa akan tetapi ada perbedaannya dari makam biasa. Karena berukuran panjang tetapi makam Moneng Imam berukuran panjang yaitu 3 meter.

Namun masyarakat Desa Muara Nilau melihat adanya kharisma pada Moneng Imam (penghuni Makam Moneng Imam), masyarakat melihat ada yang berbeda dari dia yaitu orang yang memiliki kharisma dan kekuatan yang luar biasa dan berbeda dari

orang-orang biasanya.

Masyarakat disana berkeyakinan jika seseorang memiliki keinginan jika berziarah dengan sungguh-sungguh tanpa adanya keraguan dan percaya maka tersebut bisa dikabulkan keinginan.

Bahkan dari hasil wawancara yang dilakukan menurut masyarakat banyak sekali masyarakat yang berziarah kesana dan berhasil dalam urusan apapun bahkan dapat menyembuhkan orang yang sakit. Hal inipun dibenarkan oleh kepala desa setempat serta ketua Juru kunci masyarakat desa Muara Nilau dan menurut masyarakat setempat mengenai keyakinan mereka ini diperbolehkan di dalam agama mereka yakni agam Islam.

Hasil penelitian ini dipertegas dengan pernyataan informan bernama Sani berumur 55 tahun yang mengatakan bahwa masih adanya pengunjung yang datang berziarah ke makam Moneng Imam di Desa Muara Nilau ini membuktikan bahwa masih ada masyarakat yang percaya akan keistimewaan yang dimiliki oleh Moneng Imam sebagai orang yang memiliki kedekatan dengan Sang Pencipta. Melalui perantara tersebut membuat penziarah berkeyakinan bahwa doa dan harapan mereka lebih cepatterkabal jika berziarah ke makam Imam Moneng.

Dari kharisma dan Jasa-jasa yang telah diberikannya membuat masyarakat atau yang mengenalnya dari sejarah atau cerita orang terdahulu, menganggap beliau adalah orang yang dekat dengan Allah Swt dan diberikan kekuatan yang luar biasa oleh Allah Swt. dan bisa memberikah karomah, barokah dan syafaat bagi yang mendo'akannya dan meminta pertolongan padanya. Pada Makam Moneng Imam ini masyarakat mempercayai karena Makam Moneng Imam ini bisa memberi pengaruh pada masyarakat sejak zaman dahulu masyarakat merasa bahwa Moneng Imam ini bisa menolong masyarakat seperti menanam padi atau humi (penyebutan oleh masyarakat Desa Muara Nilau) yang tidak habis-habis karena padi itu bisa menghidupi masyarakat, bahkan sampai pada ia menghilang atau meninggal dunia ia masih bisa membantu misalnya jika meminta kesana maka permintaan akan dikabulkan tetapi ini anggapan mereka yang percaya saja.

a. Kepercayaan Makam Moneng Imam Masih di Percaya Masyarakat Setempat

Makam Moneng Imam di Desa Muara Nilau, Kabupaten Musi Rawas, bukanlah sekadar nisan atau penanda kematian, melainkan menjadi pusat kepercayaan dan ritual yang kuat bagi masyarakat setempat. Masyarakat meyakini makam ini memiliki kekuatan keramat, memberikan berkah, atau bahkan dapat mengabulkan permohonan.

2. Eksistensi Kepercayaan Keramat Moneng Imam dalam Kebudayaan Masyarakat Muara Nilau Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas

Kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap keramat merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem kebudayaan banyak masyarakat tradisional di Indonesia, tak terkecuali di Desa Muara Nilau, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas. Di desa ini, sosok atau makam yang dikenal sebagai Moneng Imam menduduki posisi sentral dalam sistem kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Eksistensi kepercayaan ini tidak hanya bertahan dari generasi ke generasi, tetapi juga membentuk identitas kultural dan cara pandang masyarakat Muara Nilau terhadap dunia.

a. Moneng Imam Antara Sejarah, Legenda, dan Keramat

Identifikasi awal terhadap Moneng Imam seringkali berada di persimpangan antara tokoh sejarah yang pernah hidup dan legenda spiritual yang berkembang di kemudian hari. Dalam kebudayaan lisan masyarakat Muara Nilau, Moneng Imam dipercaya sebagai seorang tokoh yang memiliki keistimewaan atau karomah, mungkin seorang ulama, penyebar agama, atau bahkan pendiri kampung yang diyakini memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan. Kepercayaan "keramat" pada Moneng Imam ini muncul dari keyakinan bahwa setelah kematiannya, kekuatan spiritual atau berkah (barokah) dari Moneng Imam tetap bersemayam atau berpusat di makamnya. Makam ini kemudian menjadi situs yang disucikan dan dianggap memiliki daya magis atau kekuatan supranatural yang dapat memengaruhi kehidupan manusia.

b. Manifestasi Kepercayaan dalam Praktik Kebudayaan

Eksistensi kepercayaan keramat Moneng Imam termanifestasi dalam

berbagai aspek kehidupan dan praktik kebudayaan masyarakat Muara Nilau yaitu ziarah dan ritual di makam, Makam Moneng Imam menjadi destinasi utama bagi masyarakat yang ingin menyampaikan doa, memohon hajat, atau sekadar mencari ketenangan batin. Ritual ziarah biasanya melibatkan pembacaan doa-doa, mengirimkan Al-Fatihah, serta tak jarang disertai dengan membawa persembahan sederhana seperti bunga, kemenyan, atau makanan.

Praktik ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dengan "roh" atau "kekuatan" yang diyakini bersemayam di makam. Nazar dan Persembahan dimana masyarakat seringkali mengucapkan nazar (janji) di hadapan makam Moneng Imam dengan harapan permohonan mereka terkabul. Jika terkabul, mereka akan menunaikan nazarnya dengan melakukan ritual tertentu atau memberikan persembahan yang telah dijanjikan. Ini memperkuat keyakinan akan daya magis makam tersebut.

Kisah-kisah keramat (mitos dan legenda) yaitu Eksistensi Moneng Imam diperkuat oleh berbagai cerita lisan yang beredar di masyarakat mengenai kesaktian, mukjizat, atau kejadian luar biasa yang terkait dengannya atau makamnya. Kisah-kisah ini, yang seringkali diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai penguat legitimasi kepercayaan dan menanamkan rasa hormat serta kekaguman terhadap Moneng Imam. Contohnya bisa berupa cerita tentang pengabulan doa, perlindungan dari bahaya, atau penampakan.

Pantangan dan aturan adat terlihat dari kepercayaan terhadap Moneng Imam juga memengaruhi pembentukan norma dan etika lokal. Ada kemungkinan terdapat pantangan atau aturan tertentu yang harus ditaati saat berada di sekitar makam atau saat melakukan ziarah, seperti larangan berkata kotor, berbuat tidak senonoh, atau membawa barang-barang tertentu. Pelanggaran terhadap pantangan ini diyakini dapat mendatangkan musibah atau kesialan. Fungsi Sosial dan Kohesi Komunitas bahwa kepercayaan ini turut berperan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Kegiatan ziarah bersama, gotong royong membersihkan makam, atau berbagi cerita tentang Moneng Imam dapat mempererat

ikatan antarwarga dan memperkuat identitas komunal mereka sebagai masyarakat Muara Nilau yang memiliki warisan spiritual unik.

c. Konteks Keislaman dan Tradisi Lokal

Penting untuk dicatat bahwa kepercayaan keramat Moneng Imam di Muara Nilau seringkali berintegrasi dengan ajaran Islam yang dianut masyarakat. Moneng Imam kemungkinan dipandang sebagai seorang "wali" atau orang saleh yang memiliki derajat tinggi di sisi Tuhan.

Fenomena ini mencerminkan karakteristik Islam Nusantara yang adaptif, di mana ajaran Islam dapat bersanding dan berakulturasi dengan tradisi lokal serta kepercayaan pra-Islam, menciptakan sintesis budaya yang unik. Masyarakat tidak melihatnya sebagai pertentangan, melainkan sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka yang telah mengakar.

d. Pelestarian dan Tantangan

Eksistensi kepercayaan keramat Moneng Imam menunjukkan betapa kuatnya tradisi lisan dan spiritual dalam membentuk kebudayaan suatu masyarakat. Kepercayaan ini terus dilestarikan melalui praktik ritual, penceritaan ulang kisah-kisah, serta transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda.

Namun, di era modernisasi dan globalisasi, kepercayaan tradisional seperti ini mungkin menghadapi tantangan, seperti pengaruh pendidikan formal, masuknya ajaran agama yang lebih puritan, atau perubahan gaya hidup. Meski demikian, selama kepercayaan tersebut masih memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat, serta diwariskan dengan kuat, maka eksistensi keramat Moneng Imam akan terus menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Muara Nilau.

Keramat merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap suatu yang bersifat ghaib. Fakta menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia kebanyakan masih melakukan tradisi ziarah kesitus situs keramat. Tradisi ziarah kesitus keramat ini pada hakikatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pengembara didunia yang hanya mampu untuk makan dan minum. Tradisi yang menuju tempat keramat seperti kemakam leluhur

maksudnya sangat bervariasi dan salah satunya adalah untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah lulus dalam ujian hidup.

Tempat keramat sendiri memiliki pengertian masyarakat awam ialah tempat bersemayamnya arwah leluhur, dewa-dewi juga kekuatan gaib pada benda tertentu yang kebetulan berada pada tempat keramat tersebut. Sosok yang diyakini bersemayam di tempat-tempat keramat tersebut memiliki karisma atau pengaruh yang besar, sehingga membuatnya dijadikan sebagai panutan bagi orang-orang yang berziarah atau yang mempercayainya. Kepercayaan mereka terhadap sosok yang bersemayam itu memberikan arah pada pola kehidupannya. Ditempat keramat pada saat-saat tertentu dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti upacara-upacara persembahan kepada "Yang Maha Kuasa" melalui situs religius. Dalam situs religius setiap tingkah laku manusia dikeramatkan dan disertai suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia.

Hal ini dipertegas dengan pernyataan informan bernama Muslini yang berumur 70 tahun mengatakan bahwa keramat Moneng Imam tersebut dipercayai masyarakat setempat untuk mengabdikan hajat mereka dengan cara berdoa. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang menceritakan pengalaman mereka jika berdoa di keramat Imam Moneng sebagian besar hajat mereka tersampaikan.

Ritual yang biasanya dilakukan di makam tersebut melibatkan banyak unsur dan pernak-pernik, seperti pemimpin ritual, perlengkapan, dan aturan yang kaku dalam prosesnya. Namun, unsur tersebut bukanlah hal yang paten karena para peziarah melakukan ritual mereka sendiri tanpa pemimpin. Seseorang yang niat datang ziarah tidak membawa persembahan apa pun, mereka hanya berdoa dan menyampaikan keinginannya. Masyarakat setempat dapat berdoa di rumahnya masing-masing dalam keadaan tertentu melalui syafaat karamah dari makam suci yang dimaksud.

Kalimat ini mengandung makna hanya Allah satu-satunya tuhan yang wajib disembah dan dimintai pertolongan. Jadi kita tidak boleh menyembah dan meminta pertolongan kepada selain Allah, kita tidak

boleh menyekutukan Allah. Jika dilihat dari dimensi tauhid bahwasanya perbuatan masyarakat yang mempercayai dan meminta pertolongan terhadap Makam Moneng Imam ini sudah melanggar ajaran tauhid karena mereka telah meminta pertolongan kepada selain Allah Swt. maka dari itu hal ini sudah masuk ke perbuatan syirik karena syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah Swt.

Hasil penelitian juga menunjukan bagaimana masyarakat memandang makam Moneng Imam hingga dikeramatkan oleh masyarakat setempat dengan julukan orang sakti, sehingga masyarakat setempat menjadikan motivasi para peziarah bermacam-macam, yakni sebagai tradisi, berdo'a, mencari ketenangan dan keberkahan. Masyarakat melakukan ziarah ke makam Moneng Imam merupakan atas kehendak sendiri, tidak ada sedikitpun unsur keterpaksaan pada mereka. Menurut hasilpenelitain hampir semua peziarah dimakam tersebut sudah merasakan keajaiban saat bernazar disana. Dan mereka yakin bahwa tu berkah yang mereka dapatkan dari berziarah ke makam Moneng Imam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Eksistensi Kepercayaan Keramat Moneng Imam dalam Kebudayaan Masyarakat Muara Nilau Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas yaitu Masyarakat sangat percaya terhadap makam keramat Makam Moneng Imam dan sudah membudaya turun termurun karena secara generasi ke generasi hingga saat ini kaerna keramat Moneng Imam di percayai akan mengabdikan permintaan masyarakat yang meminta melalui cara berdoa,

Kepercayaan terhadap Moneng Imam di Desa Muara Nilau, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, bukan sekadar cerita lama, melainkan sebuah fenomena budaya yang hidup dan terus berdenyut dalam kehidupan masyarakat setempat. Eksistensi kepercayaan keramat ini mengakar kuat karena berfungsi sebagai penopang spiritual, sosial, dan identitas bagi komunitas.

Moneng Imam, baik sebagai figur historis yang diledgendakan atau simbol spiritual murni, telah bertransformasi

menjadi pusat gravitasi kultural. Melalui praktik ziarah, ritual, nazar, dan narasi lisan yang terus diwariskan, masyarakat Muara Nilau tidak hanya menjaga kenangan akan sosok tersebut, tetapi juga mereproduksi dan memperkuat sistem nilai serta pandangan dunia mereka. Kepercayaan ini memberikan rasa aman, harapan, dan panduan moral, membantu masyarakat menghadapi tantangan hidup dengan cara yang selaras dengan keyakinannya.

Sintesis antara ajaran Islam lokal dan tradisi leluhur menjadi ciri khas kepercayaan Moneng Imam, menunjukkan bagaimana budaya mampu beradaptasi dan menciptakan harmoni unik. Singkatnya, Moneng Imam adalah lebih dari sekadar makam atau legenda; ia adalah fondasi spiritual dan sosial yang terus membentuk dan mengikat kebudayaan masyarakat Muara Nilau hingga saat ini. Keberlangsungannya menegaskan betapa krusialnya peran kepercayaan keramat dalam menjaga kohesi dan keberlanjutan sebuah komunitas di tengah arus perubahan zaman.

REFERENCE LIST

- Areza, C., Amda, A. D., & Putrajaya, G. (2019). Kepercayaan Masyarakat Desa Batu Bandung Mengunjungi Kuburan Panjang (Keramat)(Studi Tentang Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Masyarakat Pedesaan (*Doctoral dissertation*, IAIN Curup).
- Dewi, S. (2017). Eksistensi Makam Badang Sebagai Wisata Religi Di Pulau Buru Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 2(1).
- Djahuno, N. (2018). *Pergeseran Budaya Ritual Sisiru*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi tradisi masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di era modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1-7.
- Diah Safitri, N. (2021). *Animisme Dalam Tradisi Ziarah Keramat "Kubua Gutua/Raden Agung" Di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Dialektika, I. (2020). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Dialektika*, 13(01).
- Efendi, Z. (2021). *Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Fauziah, R. (2024). *Eksistensi Makam Petta Pallase Lase'e di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Fadli, Z., Laniampe, H., Husnita, L., Hisna, H., Suddin, S., Meldawati, M., ... & Kamil. A. 1. (2024) *sejarah kebudayaan Indonesia*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. Sumatra Barat
- Heryati, 2017. Pengantar Ilmu Sejarah. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Junida, D. S. (2019). Mappadandang Sebagai Tradisi Bersama Komunitas To Wani Tolotang Dengan Umat Komunitas To Wani Tolotang Dengan Umat Islam. *Dialog*, 42(1), 39-48.
- Khasanah, F. U. (2018). *Respon Masyarakat Terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Al-Hidayah (Studi Di Grumbul Karang Suci Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara)*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235-243.
- Mahpur, A. (2019). *Eksistensi Ruh Dalam Perspektif Ibnu'Arabi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mardiah. I. (2018). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mesjid Keramat Di Gampong Ujung Pasi Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*. Vol. 3 (2).
- Manullang, A., Sarkowi, S., & Sustianingsih, I. M. (2023). Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 5(1), 31-36.
- Monika, D., & Mustofa, S. (2022). Persepsi Pada Makam Keramat Puyang Sinuman Terhadap Pendidikan Aqidah Islam Masyarakat Di Desa Datar Lebar li Kecamatan Lungkang Kule. *Jpt: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 318-327.
- Nihayah, H. (2017). Berburu Nomer Togel Di Makam Keramat:(Studi Etnografi Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto). *At-Tuhfah*, 6(1), 22-33.
- Najah, A. U. *Motivasi Ziarah Batu Keramat Uyut Eyang Lang-Lang Buana Di Vihara Sian Jin Ku Poh Tajur Halang-Bogor (Bachelor's thesis)*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Novarianto, Rizky. A. (2020). Makna *Historis* Monumen Kesenjangan Di Kota Malang Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Crikserta: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 52.
- Peterianus, S., & Mastiah, M. (2020). Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 36-43.
- Rahardjo, Mudjia. (2018). *Studi Heuristik Dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Prayogi, R. & Endang, D. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*. Vol.23(1).
- Padiatra, Aditia M. (2020). Ilmu Sejarah Metode dan Praktik. Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Sholeh, K. (2018). Keberagaman Masyarakat Dan Toleransi Beragama Dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya (Suatu Analisis Historis Dalam Bidang Sosial, Budaya, Ekonomi Dan Agama). *Jurnal Siddhayatra*, 23(1), 1-12.
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2021). Ekologi Budaya Suku Bajau Dalam Novel Mata Dan Manusia Laut Karya Okky Madasari. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 15-

30.

- Syakhriani, A. W., & Kamil, M.L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud- wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross- border*, 5(1) 782-791.
- Syamsuddin, Asep. (2016). *Pergeseran Nilai Masyarakat Tradisional Dalam Kehidupan Modern Penelitian Di Kampung Cidades Desa Pasirwaru Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut*. Skripsi. UIN Sunan Djati Bandung
- Sukmana, J. W. (2021) Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal seri publikasi pembelajaran: Universitas Lambung Mangkurat*, 1(2), 2.
- Suwitri, I, F. (2019). *Analisis Pengaruh Perilaku Masyarakat Campagalo Terhadap Tradisi Kepercayaan Batu Ejayya Lurah Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Supardin, E. (2017). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pamakkang Boe Di kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Perspektif Aqidah Islam)*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Yohanes, R. (2017). *Integrasi Tradisi Dan Agama Dalam Kearifan Lokal Nattak Teba (studi Di Desa Luas Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Triastuti, Lidia & Abdurahman. (2021). Pemikiran Syomsul Watir Dalam Perkembangan Pers Kota Jambi Tahun 1950-1990. *Jurnal Signifik* 10(1), 41.
- Yunilawati, Y. (2018). *Mitos Keramat Pohon Pule Di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Timur* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).